

Pendekatan Multimodal untuk Mempelajari Media Sosial sebagai Teknologi Semiotik

Sarwo Nugroho¹, Fa'iqah Salsabil Qadiriyah²

Program Studi Desain Grafis, Universitas Sains dan Teknologi Komputer

¹sarwo@stekom.ac.id, ²faiqahsalsabil@gmail.com

Abstrak

Bagaimana untuk dapat mempelajari teknologi media sosial? Sedangkan semiotika sosial menyediakan toolkit yang luas untuk menganalisis teks multimodal dan praktik semiotik, studi tentang media sosial sebagai teknologi semiotik menimbulkan tantangan yang signifikan untuk penelitian dengan metodologi. Dalam penelitian ini, menyajikan semiotika sosial kerangka kerja yang memungkinkan untuk menjelaskan secara rinci analisis potensi makna multimodal yang ditawarkan oleh media sosial digital teknologi dan hubungan ini dengan pembuatan teks multimodal dan praktik semiotik sambil menggarisbawahi peran teknologi. Pada kerangka kerja diatur sekitar tujuh yang saling terkait dan melekat dimensi informasi: (1) multimodalitas, (2) praktik, (3) sosial, (4) medium, (5) materi, (6) sejarah, dan (7) kritis. Kerangka kerja ini dapat berhubungan dengan sebagian besar jenis teknologi semiotika, hasil penelitian ini akan dikembangkan untuk akuntansi sosial teknologi media, dan kelangsungan hidupnya akan diilustrasikan dengan contoh dari instagram. Dengan mengembangkan kerangka kerja ini, penelitian ini bertujuan mengelaborasi dasar teoritis dan alat analisis sosial semiotika, dan dengan demikian berkontribusi untuk memajukan pemahaman tentang bagaimana teknologi media sosial memungkinkan pembuatan, memberlakukan dan mengelola makna.

Keyword: Teknologi semiotic, Perangkat Lunak, Praktek Sosial, Multimodalitas, Media Sosial, Instagram

Pendahuluan

Bagaimana semiotika sosial mempelajari media sosial, yaitu media digital yang memungkinkan orang untuk berkomunikasi dan berinteraksi melalui komunitas dan jaringan virtual? Ahli semiotika sosial membahas secara tradisional mempelajari sumber semiotik yang digunakan orang untuk membuat makna dalam praktik sosial dan bagaimana penggunaan sumber daya ini diatur secara sosial (Van Leeuwen 2005). Pusat objek studi, oleh karena itu, pertama, teks multimodal media sosial, seperti Instagram gram posts, dan kedua, praktik sosial bahwa teks multimodal adalah bagian tak terpisahkan dari. Namun, di media sosial, teks sulit untuk dipisahkan, karena tampaknya tidak dapat dipisahkan dari fitur teknologi untuk desain, produksi, distribusi dan konsumsi. Untuk Misalnya, membuat postingan Instagram tidak hanya melibatkan pengambilan dan pengunggahan gambar tetapi juga menyebarkan sumber daya seperti filter gambar dan tagar. Pengguna terlibat dalam proses di mana makna terus-menerus dibuat dengan memilih dan bernegosiasi dengan berbagai sumber daya yang disediakan oleh media sosial. Oleh karena itu, sosial yang layak pendekatan semiotik ke media sosial perlu memasukkan objek studi ketiga: teknologi yang dengannya teks-teks multimodal dibuat, dan yang mengatur dan diatur oleh praktik sosial, dengan kata lain, media sosial sebagai teknologi semiotik.

Hasil penelitian ini menyajikan kerangka kerja untuk mempelajari media sosial sebagai teknologi semiotik yang berfungsi untuk menggarisbawahi minat dari penelitian inti, yaitu hubungan antara multipotensi makna modal dari permukaan semiotik media sosial, teknologi "dibawah" permukaan ini, dan praktik sosial di mana media sosial tertanam dan berkontribusi untuk membentuk. Penelitian telah menemukan tujuh dimensi berikut menjadi penting: (1) multimodal, (2) praktik, (3) sosial, (4) media, (5) materi, (6) sejarah, dan (7) dimensi kritis. Pertama-tama menyajikan latar belakang penelitian untuk kerangka kerja ini, dan kemudian kerangka itu sendiri. Akhirnya, mengilustrasikan kerangka kerja dengan Instagram sebagai obyek penelitian. Pengembangan kerangka kerja ini, bertujuan untuk menguraikan dasar teoretis dan alat analisis semiotika sosial dan berkontribusi untuk meningkatkan pemahaman tentang bagaimana teknologi media sosial memungkinkan pembuatan, penerapan, dan pengelolaan makna.

Ada semakin banyak studi wacana semiotik sosial dan multimodal sosial teks media. Meskipun studi ini menawarkan wawasan yang berharga, peneliti menganalisis teknologi semiotik untuk membuat dan berbagi

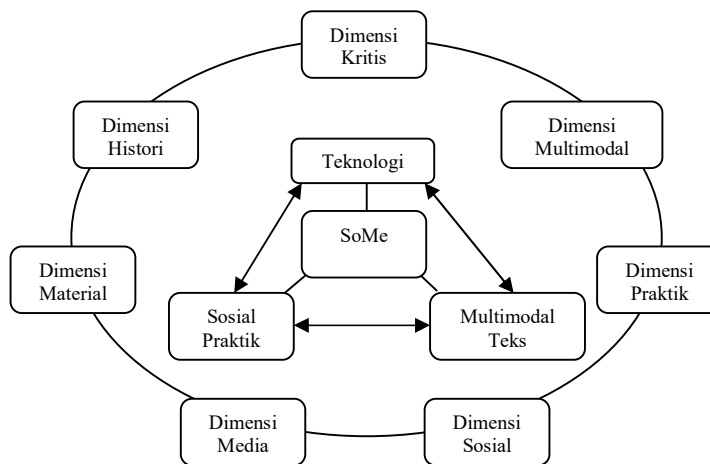
teks media sosial. Semiotika sosial merupakan subbidang dari teknologi semiotik telah muncul selama beberapa tahun terakhir, didorong oleh minat dalam pendekatan untuk peran teknologi dalam pembuatan makna. Penemu PowerPoint (Djonov dan van Leeuwen 2011, 2012, 2013; Van Leeuwen, Djonov, dan O'Halloran 2013; Zhao, Djonov, dan van Leeuwen 2014), Word dan SmartArt (Kvle 2016, 2018), dan teknologi terkait dengan bidang pengetahuan tertentu, misalnya matematika (O'Halloran 2009). Sejauh ini, semiotika studi teknologi telah memasukkan media sosial hanya untuk tingkat yang terbatas, tetapi penting kontribusi termasuk Facebook (Eisenlauer, 2013) sekarang berubah nama menjadi Meta, Instagram (Zappavigna 2016; Zhao dan Michele, 2018) dan praktik cross-posting media sosial (Adami 2014), namun tidak ada kerangka teoritis-analitis yang dikembangkan untuk mendekati media sosial teknologi. Untuk mengembangkan kerangka tersebut, penelitian ini mengambil inspirasi dari pemodelan yang berpengaruh PowerPoint sebagai praktik semiotik dan artefak semiotik, dikemukakan oleh Zhao, Djonov, dan van Leeuwen (2014), seperti tampak pada Gambar 1. Model menunjukkan bahwa PowerPoint melibatkan dua artefak: perangkat lunak PowerPoint dan slideshow PowerPoint, terhubung ke tiga praktik semiotik: pra pembuatan perangkat lunak, praktik pengguna dalam merancang tayangan slide, dan praktik pra mengirim dengan PowerPoint. Model dengan jelas menggambarkan saling ketergantungan dari teknologi dan praktik semiotik: Seorang perancang perangkat lunak membangun perangkat lunak PowerPoint, yang digunakan pengguna/penulis untuk membuat tayangan slide PowerPoint, yang kemudian digunakan oleh presentasi untuk mengadakan presentasi, dengan artefak semiotik perangkat lunak/slide sebagai penghubung. Panah dan garis bergaris di bagian bawah menunjukkan loop umpan balik antara teknologi nologi dan praktik. Model PowerPoint telah mendorong kita untuk memahami teknologi media sosial dalam acara yang sama dalam kaitannya dengan praktik sosial, untuk mencoba dan mengkonseptualisasikan hubungan yang kompleks ini, dan memberikan gambaran bernuansa tentang bagaimana teknologi media sosial menjadi semiotik.

Kerangka kerja kami juga terinspirasi oleh pendekatan kritis Djonov dan van Leeuwen (2018) untuk perangkat lunak semiotik. Pendekatan mereka mencakup tiga dimensi: desain perangkat lunak, penggunaannya dalam pengaturan sosial, dan hubungan desain dan penggunaan perangkat lunak untuk praktik semiotik dan budaya yang lebih luas. Artikel kami juga mengambil pendekatan holistik untuk sosial teknologi media, tetapi kerangka kerja yang kami usulkan memodifikasi tiga dimensinya menjadi tujuh untuk membuat mereka dapat digunakan secara analitis untuk mendekati media sosial sebagai teknologi semiotik.

Metode

Penulis menggunakan metode studi pustaka untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini. Sumber primer dan sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dll dimanfaatkan untuk membangun konsep tentang Pendekatan multimodal untuk mempelajari media sosial sebagai teknologi semiotik. Penulis melakukan analisis data penulis secara induktif, melalui beberapa tahapan yakni, reduksi data, penyajian data, verifikasi dan penarikan kesimpulan. Di dalamnya penulis pun akan membahas dan menguraikan hasil penelitian. Akhirnya, penulis akan menyimpulkan seluruh rangkaian penelitian pustaka sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian.

Objek analisis yang diusulkan kerangka kerja kami adalah desain dan penggunaan teknologi media sosial. untuk membuat teks multimodal dalam praktik sosial. Gambar 1 menunjukkan bahwa dibutuhkan dalam pendekatan teks multimodal, praktik sosial, dan teknologi semiotik, sebagai disebutkan dalam pendahuluan, dan mengusulkan bahwa tiga serangkai ini harus dipahami dari tujuh dimensi yang saling terkait dan saling menginformasikan: (1) multimodal, (2) praktik, (3) dimensi sosial, (4) media, (5) materi, (6) kesejarahan, dan (7) dimensi kritis. Kerangka kerja memperlakukan "teknologi semiotik" tidak hanya sebagai "alat" yang melayani beberapa tujuan pragmatis tetapi sebagai artefak yang menyusun bagaimana orang berkomunikasi dan berinteraksi bertindak. Untuk menguraikan fungsi artefak ini, penelitian ini mengadopsi pemikiran pemikir Italia Agamben (2009) konseptualisasi teknologi sebagai "aparatus", yaitu, struktur material ideologis pengetahuan dan tindakan yang "dalam beberapa hal memiliki kapasitas untuk menangkap, mengarahkan, menentukan, mencegah, memodelkan, mengontrol, atau mengamankan gerakan, perilaku, pendapat, atau perbedaan perjalanan makhluk hidup" (Agamben 2009 , 14). Kerangka kerja yang diusulkan dengan demikian mencari untuk mengedepankan pendekatan analitis dan teoretis terhadap teknologi media sosial.



Gambar 1. Kerangka kajian media sosial sebagai teknologi semiotik

Hasil dan Pembahasan

Memperluas studi multimodalitas ke teknologi media sosial berarti menggambarkan sumber daya yang dimediasi secara digital di media sosial, seperti tulisan, emoji, dan gif, dan potensi makna mereka. Jadi, fitur teknis untuk membuat dan berbagi konten dianggap sebagai sumber semiotik, dalam hal bagaimana mereka memungkinkan orang untuk berkomunikasi. Media sosial, seperti perangkat lunak apa pun, serupa, namun berbeda dari sistem semiotik lainnya. Yang penting, semua sumber daya dalam teknologi digital telah dirancang dengan sengaja (Djonov dan van Leeuwen 2012). Desain dan organisasi sumber daya di tata letak media sosial seringkali tidak mungkin dimodifikasi untuk pengguna individu, sebagai desainer perangkat lunak pra-menentukan komposisinya. Dengan demikian, tampilan yang dipilih sumber daya (serta sumber daya lain yang mungkin tidak dipilih) adalah fokus penting dari multianalisis modal.

Semiotik adalah aturan untuk praktik semiotik dan dapat dibangun ke dalam tatanan sosial teknologi media. Ini menggemakan deskripsi Agamben tentang fungsi penataan dari anaparat. Menggambar pada karya Van Leeuwen (2005, 2008) akun rezim, maka amengingat teknologi media sosial dapat berfungsi sebagai rezim itu sendiri, karena ia menyusun semiotikpraktek. Rezim lain yang digambarkan oleh van Leeuwen mungkin juga dibangun ke dalam rejim tertentu teknologi media sosial dan mengatur desain, penggunaan, dan wacana teknologi itu (Roderick 2016).

Dimensi Latihan

Studi Multimodalitas menyelidiki sumber daya dan komponen semiotik dalam berbagai praktik sosial. Media sosial dikembangkan dan diproduksi dalam praktik tertentu, dan orang menggunakannya untuk melaksanakan berbagai praktik sosial dalam kehidupan sehari-hari dan profesional. Hubungan antara teknologi media sosial dan praktik sosial dalam beberapa hal kasus cukup spesifik. Meta telah melampaui praktik kehidupan manusia dan saat ini digunakan secara luas berbagai praktik sosial, misalnya iklan, kontak keluarga, ucapan selamat ulang tahun, dan perdebatan. Memasuki lingkungan media sosial seperti Meta melibatkan membangun jaringan praktik sosial yang bergantung pada media dalam berbagai cara dan untuk berbagai derajat.

Dalam beberapa kasus, teknologi media sosial adalah sarana yang diperlukan untuk melakukan semua tahapan praktik sosial, sementara praktik sosial lainnya mungkin melibatkan media sosial hanya di beberapa tahapan. Teknologi media sosial juga dapat berkontribusi untuk mengkonfigurasi ulang tindakan praktik. Seseorang akan membaca buku dan mungkin menghadiri kelas untuk mempelajari teknik memasak tingkat lanjut. Hari ini, orang mungkin mencari dan tonton video YouTube tentang teknik tertentu, dan kemudian posting foto makanan mereka pengalaman di media sosial. Menghubungkan media sosial dengan praktik bukan hanya masalah menghubungkan teknologi tertentu ke praktik tertentu dan menganalisis sejauh mana bahwa teknologi adalah bagian dari berlakunya praktik, tetapi juga tentang bagaimana teknologi itu menyatukan kembali praktik dan berkontribusi untuk mengubah praktik itu sendiri. Dengan demikian, dimensi kerangka kerja ini berusaha mengungkap bagaimana teknologi media sosial membawa transformasi praktik sosial.

Dimensi Sosial

Di antara asumsi mendasar dalam semiotika sosial adalah gagasan bahwa bahasa dan sistem semiotik lainnya secara intrinsik sosial (Halliday 1978). Dalam semiotika sosial tradisional pendekatan, seseorang dapat membedakan antara tiga tingkat sosial:

1. Sosial sebagai dasar untuk semua pembuatan makna: Semua pekerjaan dan proses semiotik menyenangkan- secara fundamental sosial, karena sosial bersifat generatif untuk pembuatan makna; “sumbernya, asal dan penghasil makna” (Kress 2010 , 54).
2. Sosial sebagai konteks sosial: Lingkungan sosial, yaitu konteks situasional di mana aktor sosial berkomunikasi, yang merupakan bagian tak terpisahkan dari sosial budaya yang lebih luas konteks sejarah.
3. Sosial sebagai untaian makna: Makna secara inheren bersifat sosial dan dianalisis sebagai tiga untaian makna yang beroperasi bersama untuk melayani fungsi yang berbeda dalam konteks, dengan kata lain, dalam hal metafungsi ideasional, interpersonal, dan tekstual. Ketiga tingkat yang terkait secara intrinsik ini dapat dioperasionalkan secara analitis untuk pendekatan- menjadikan media sosial sebagai teknologi semiotik.

Pertama, dengan mempelajari teknologi media sosial dari sebuah perspektif sosial, yaitu menghubungkan aktivitas semiotik yang dilakukan di media sosial faktor sosial, budaya, ekonomi dan politik yang mempengaruhi praktik, sumber daya dan teknologi komunikasi. Ini mencakup analisis karakteristik media sosial dikaitkannya dengan jangkauan global media sosial, konten buatan pengguna, partisipasi banyak-ke-banyak, aksesibilitas, konektivitas, mobilitas, konvergensi, atau dengan kata lain untuk melihat media sosial sebagai tanggapan semiotik terhadap kondisi dan faktor sosial dalam masyarakat modern akhir (Kress 2010, 18–31). Dimensi lainnya adalah bagaimana sosial dan faktor ekonomi membentuk konstruksi identitas, organisasi sosial, dan kekuasaan perjuangan dalam infrastruktur tekno-budaya media sosial

Kedua, dimensi sosial melibatkan mempelajari teknologi media sosial sebagai bagian dari konteks sosial , yaitu menyelidiki bagaimana orang menggunakan media sosial dalam konteks sosial tertentu. Teknologi adalah bagian dari dimensi ini dalam hal bagaimana ia berkontribusi pada struktur. mengatur, memfasilitasi dan menyesuaikan lingkungan sosial dan unsur-unsurnya dalam kaitannya dengan praktek. Salah satu contohnya adalah bagaimana perpindahan dari interaksi tatap muka di ruang kelas universitas hingga media sosial yang dipantau guru kelompok, mbingkai konteks sosial diskusi, umpan balik dan penilaian secara berbeda.

Ketiga, dimensi sosial dari teknologi media sosial *dianalisis dari segi: potensi makna metafungsional* yang dirancang untuk diciptakan oleh teknologi media sosial. Sementara teknologi media sosial menyediakan sumber daya untuk membuat ide, makna interpersonal dan tekstual, penulis mengusulkan bahwa media sosial dapat secara khusus terkait dengan metafungsi interpersonal dan bahwa media sosial berbeda dengan menyediakan sumber daya yang diperluas untuk pembuatan makna antar pribadi . Dibandingkan dengan media lama, media sosial sering dianggap menawarkan perangkat baru dan/atau lebih luas sumber daya dan prinsip interaksi sosial (Klastrup 2016). Dimensi ini menyiratkan bahwa jawaban yang mungkin untuk pertanyaan tentang apa yang *sosial* di media sosial melibatkan adalah bahwa media sosial memfasilitasi kemungkinan yang lebih luas untuk pembuatan makna antarpribadi daripada media tradisional. Namun, media sosial yang berbeda dapat memfasilitasi derajat yang berbeda sosialisasi qua sumber semiotik interpersonal yang mereka berikan.

Selain tiga level tradisional yang dibahas di atas, kami akan menambahkan level keempat, aspek teknis media sosial sebagai ekspresi sosial. Dimensi ini melibatkan pemeriksaan bagaimana media sosial sebagai konstruksi teknis menggabungkan ide-ide dan norma-norma sosial tentang informasi komunikasi, interaksi sosial dan organisasi (Langlois 2014 ; Helmond 2015). Salah satu contoh terkenal adalah perubahan sosiabilitas feed berita Instagram algoritma pada Maret 2021. Algoritma baru tidak lagi mengatur posting secara terbalik urutan kronologis tetapi berdasarkan interaksi sosial di sekitar posting. Algoritme yang secara teknis mendukung fitur ini memfasilitasi pandangan tentang menjadi sosial yang dimodelkan pada *popularitas* . Menggambar pada gagasan teknologi yang menonjol pos-pos populer sebagian besar juga menyusun interaksi sosial di media sosial medium. Sistem media sosial memberikan jenis interaksi khusus ini dan mendorong pengguna untuk mengambil bagian dalam kegiatan sosial ini. Algoritma baru juga mendukung sosial mekanisme yang memperkuat status sosial individu yang sudah populer (misalnya selebriti rities dan politisi) dengan modal budaya dan sosial (Bourdieu 1979).

Dimensi Media

Dalam semiotika sosial, media mengacu pada sumber daya material yang digunakan untuk mewujudkan makna dalam praktek sosial (Kress 2010), dan dipandang sebagai substansi material sumber semiotik. Teknik membedakan antara media produksi dan media distribusi, pertama terlihat sebagai sumber daya dalam produksi pesan dan baik alat dan bahan yang digunakan, saat distribusi media mengacu pada sumber daya untuk penyebaran makna sebagai pesan. Media produksi selanjutnya dapat dibagi menjadi tiga jenis teknologi: (i) "teknologi" yaitu representasi yang dibuat oleh manusia; (ii) "teknologi perekaman," yaitu alat yang membuat representasi analog dari artikulasi material dan peristiwa semiotik seperti fotografi analog dan film; dan (iii)

“teknologi sintesis” yaitu alat yang membuat representasi digital (analog representasi) melalui antarmuka (Kress dan van Leeuwen 2006 , 217). Media sosial mungkin meliputi media produksi dan media distribusi. Deskripsi sumber semiotic, karena itu juga dapat mencakup deskripsi sumber daya untuk produksi material dan distribusi makna yang diberikan oleh media sosial tertentu. Studi tentang digital sumber daya distribusi sangat menarik, karena ciri khas media sosial adalah distribusi makna dalam organisasi jaringan peserta media sosial.

Green (2013) studi tentang media yang dapat disebar telah menunjukkan bagaimana konten menyebar di media digital, sementara Walton et al. (2012) telah menunjukkan berbagai jenis dan derajat berbagi ponsel dan media seluler, tetapi lebih banyak pekerjaan perlu dilakukan di bidang ini. Media sosial adalah media digital, sehingga dapat dikategorikan sebagai teknologi sintesis, tetapi masih relevan untuk mengakui hubungan dengan teknologi buatan dan teknologi perekaman. Studi tentang bagaimana media sosial dapat memulihkan teknologi media sebelumnya. Ketika media sosial dilihat sebagai teknologi sintesis, software menjadi penting (Djonov dan van Leeuwen 2018). Meskipun Kress dan van Leeu-milik dapat (2001) di deskripsi media produksi mencakup kedua alat (perangkat lunak) dan materi (foto), yang masih merupakan pembeda, penting untuk diketahui bahwa alat dan bahan media sosial terdiri dari substansi digital yang sama yaitu software.

Dimensi bahan

Menurut Kres (2010 , 105), pendekatan semiotika sosial menekankan materi , fisik , indrawi , tubuh , barang-barang, jauh dari abstraksi, spesifik, variabel. Materialitas itu penting untuk bagaimana dan apa maksud untuk dibuat, juga dalam pengaturan media sosial. Salah satu aspek materialitas media sosial menyangkut materialitas fisik perangkat. Perangkat utama untuk media sosial adalah komputer desktop, tablet, dan langsung, ponsel. Ukuran perangkat yang tipis sering dikaitkan dengan seberapa sosial media yang digunakan, misalnya, layar smartphone kecil menjadikannya media pribadi , sementara layar komputer 25 inci memungkinkan orang lain untuk menonton atau mengambil bagian. Mobilitas dan layar ponsel yang cukup pribadi juga memungkinkan perluasan aktivitas media sosial menjadi praktik sosial offline simultan, dan sebaliknya, serta partisipasi dalam praktik sosial lainnya . Dengan demikian, ukuran smartphone yang kecil memungkinkan untuk spektrum interkoneksi sosial serta pergeseran perhatian antara berbagai interaksi online dan offline.

Selain itu, perangkat memiliki dampak fisik pada masyarakat dan dunia, yang terkait dengan diskusi yang lebih luas tentang politik materialisme digital (Leonardi 2010 ; Casemajor 2015) dan konsekuensi dan kekhawatiran kehidupan nyata yang dibawa oleh digitalisasi, termasuk misalnya kepemilikan, hukum dan peraturan, pengawasan, lokalisasi penyimpanan data, kebijakan digital lution dan masalah lingkungan dari limbah data (Bennett 2009; Parikka 2012; Fuchs 2014). Selanjutnya, kode dan algoritma adalah manifestasi material dari perangkat lunak . Kode adalah di sini digunakan sebagai "istilah umum untuk berbagai macam pemrograman beton yang berbeda" bahasa dan praktik terkait" (Berry 2011 , 33) yang membentuk substansi digital perangkat lunak, termasuk media sosial. Pekerjaan semiotik produksi perangkat lunak diinformasikan dengan dan menuliskan norma-norma sosial ke dalam kode dan menciptakan hubungan antara fisik dan digital penghitungan mewakili materialitas. Kode membentuk "barang" digital media sosial; mereka membeli properti, parameter, dan aturan yang disediakan oleh teknologi media sosial pengguna dengan. Sementara pengguna akhir tidak secara langsung melihat kode, mereka tetap berinteraksi dengan dan mengalaminya sebagai materi digital berkode kapan pun mereka membuat dan berbagi konten.

Tidak kontroversial untuk mengklaim bahwa kode dan algoritma penting. Namun, kebanyakan peneliti dalam humaniora dan ilmu sosial tidak terlatih dalam pengkodean dan komputasi. dan tidak dapat mengakses dan memahami infrastruktur teknis – dan di sebagian besar media sosial, kode tidak tersedia untuk pengguna. Oleh karena itu, salah satu kemungkinannya adalah seperti Djonov dan van Leeuwen (2018) lakukan, untuk mengecualikan algoritme dan kode dari analisis "perangkat lunak" untuk membuat makna" (567). Ini adalah pilihan metodologis yang relevan, tetapi media sosial studi teknologi mungkin juga menangani kode secara lebih langsung; dengan menginterogasi bagaimana, untuk siapa dan pada titik mana dalam praktik pembuatan makna sebuah teknologi menjadi semiotik. Misalnya, teknologi semiotik digital yang sama dapat memberikan kemampuan yang berbeda untuk pembuat tanda yang berbeda, yaitu perancang perangkat lunak dan pengguna akhir. Interogasi semacam itu mungkin juga memberikan tanggapan terhadap kritik potensial terhadap “esensialisme layar” (Waldrup-Fruin 2009, 3; dikutip dalam Berry 2011, 36), yaitu studi perangkat lunak yang tetap pada tingkat antarmuka pengguna tanpa memperhitungkan tingkat komputasi pemrosesan informasi “di bawah” permukaan layar yang membuat mediasi digital sumber semiotik seperti menulis, foto dan musik tersedia.

Karena kode dan algoritma adalah bahan yang digunakan untuk memproduksi perangkat lunak media sosial, mereka sendiri dapat dianggap sebagai sumber semiotik . Pekerjaan semiotik yang dilakukan oleh kode dan algoritme melibatkan rekontekstualisasi tindakan berorientasi tujuan bertahap, dan algoritme pada dasarnya adalah struktur generik , dan tradisi genre yang kaya studi dalam semiotika sosial (Martin 1992 ; Van Leeuwen 2005), oleh karena itu, dapat ditarik untuk mengatasi bagaimana kode mewujudkan fungsi yang melayani tujuan dalam kaitannya dengan praktik sosial memastikan bahwa proses komputasi adalah bagian dari. Meskipun kode dan perhitungan adalah, atau tampaknya, tidak dapat dipahami, mereka pada akhirnya

dimodelkan pada praktik sosial. Agaris pendekatan serupa dapat ditemukan dalam humaniora digital (misalnya Berry 2016 ; Bucher 2016) dan dalam studi kode kritis (misalnya Marino 2006).

Akhirnya, dimensi material menyangkut bagaimana materialitas direpresentasikan dalam berbagai media sosial. Seperti dimensi lain, ini tidak harus spesifik untuk media sosial studi. Studi teknologi semiotik sebelumnya telah menunjukkan bagaimana analogi bahan seperti kain direpresentasikan secara digital dalam template slide PowerPoint (Djonov dan van Leeuwen 2011), dan bagaimana kualitas sentuhan pakaian disemiotisasi ulang saat berbelanja dan berpindah dari toko fisik ke toko online (Andersen dan van Leeuwen 2017). Pada permukaan digital media sosial, misalnya aplikasi foto, materialitas yang diwakili juga dapat tertulis ke dalam templet dan alat aplikasi yang telah dirancang sebelumnya, dan sifat material lainnya dari kamera dan jenis film yang berbeda.

Dimensi Sejarah

Perspektif sejarah sebagai sumber semiotik merupakan bagian integral dari semiotika sosial. Untuk Van Leeuwen (2005), mendeskripsikan diakronis berarti memeriksa bagaimana sumber daya masuk menjadi dan mengalami perubahan ketika orang membutuhkan atau menginginkan cara baru menggunakan yang sudah ada sumber daya dan/atau menemukan sumber daya baru. Perubahan semiotik semacam itu mencerminkan dan membentuk perubahan dalam masyarakat (Kress 2010). Studi teknologi semiotik selain media sosial telah menunjukkan nilai dari perspektif sejarah. Contohnya termasuk perubahan notasi matematika melalui-keluar sejarah (O'Halloran 2009), tekstur dan tata letak dalam berbagai versi PowerPoint (Djonov dan van Leeuwen 2011), dan hierarki visual dalam versi Word yang berbeda (Kvåle 2016). Terlepas dari munculnya teknologi media sosial baru-baru ini, perubahan penting dalam desain dan penggunaan sudah dapat diamati.

Salah satu aspek dari dimensi ini menyangkut *perkembangan historis dari suatu sosial tertentu menengah* – versi sebelumnya, riwayat pembaruan, fitur tambahan, penarikan fitur, dan segera. Terinspirasi oleh arkeologi media, investigasi atas perkembangan tersebut dapat mengungkapkan konstruksi berbagai, berpotensi bertentangan, sejarah cerita media, dengan demikian menggarisbawahi kompleksitas lingkungan media sosial dinamika ment dan hubungannya dengan kepentingan yang berbeda dari aktor sosial dan kekuasaan perjuangan di antara mereka (Kress 2010). Investigasi semacam itu juga dapat menawarkan wawasan yang berharga bagaimana sebuah teknologi media sosial masuk ke dalam tradisi panjang *media sebelumnya* . Ini aspek menyangkut bagaimana media sosial mengambil inspirasi dari dan memulihkan dan alternative sifat dan karakteristik media "lama" (Bolter dan Grusin 1999). Yang bersejarah Kepentingan juga menyangkut peran media sosial dalam transformasi praktik sosial yang ada. perubahan dan munculnya praktik-praktik baru. Perspektif historis memungkinkan menghubungkan teknologi nologi ke praktik dan menunjukkan bagaimana teknologi tumbuh dari praktik tertentu.

Dimensi Kritis

Studi semiotika sosial dan multimodalitas terkait erat dengan analisis wacana kritis (CDA) dan teori kritis pada umumnya (Fairclough 2003). CDA mempelajari bagaimana praktik diskursif membentuk praktik sosial dan sebaliknya, dengan perhatian pada kesalahan sosial: suatu cara penyalahgunaan kekuasaan sosial, dominasi dan ketidaksetaraan diberlakukan, direproduksi, dan dilawan melalui teks dan pembicaraan dalam konteks sosial dan politik” (Van Dijk 2001 , 352). Secara khusus terinspirasi oleh pendekatan wacana sejarah (DHA) yang menyangkut tiga aspek yang saling terkait: (i) Teks atau wacana kritik imanen yang berusaha memetakan inkonsistensi, kontradiksi, paradoks dan dilema; (ii) sosial- kritik diagnostik yang bertujuan untuk mengungkap strategi persuasif atau “manipulatif” dalam praktik kursif, dan (iii) kritik prospektif yang berupaya meningkatkan komunikasi masyarakat. keterampilan kation dan memberdayakan aktor sosial dengan sumber daya yang lebih baik untuk partisipasi (Wodak, 2015, 24-25). Penulis juga berusaha untuk memperluas cakupan kritis dengan juga memasukkan desain dan penggunaan teknologi media sosial. Studi semacam itu sudah ada di bidang semiotika teknologi, seperti kritik pemasaran dalam perangkat lunak (Djonov dan van Leeuwen 2014), wacana manajemen neoliberal di Word dan SmartArt (Kvle 2016), estetika promosi dalam desain situs web dan wacana visual di blog perusahaan Instagram (Poulsen 2018). Peran sosial teknologi media dalam masyarakat kontemporer membutuhkan penelitian dan kritik yang berkelanjutan.

Perspektif kritis pada perangkat lunak adalah dimensi kerangka kerja yang berdiri sendiri, tetapi juga dapat dimasukkan ke dalam dimensi lain. Misalnya, dimensi multimodal dapat mencakup kritik terhadap sumber daya yang dipilih sebelumnya dan batasan bawaan yang dipilih dan dirancang oleh pengembang media sosial, dan dimensi praktik dapat melibatkan kritik diskusi tentang bagaimana platform media sosial memungkinkan perusahaan mengumpulkan data pribadi pengguna untuk menguraikan teknik pemasaran mereka (Serazio dan Duffy 2018). Perubahan praktik pemasaran digital dan distribusi iklan dalam perangkat lunak dan non aktor manusia adalah bidang utama untuk studi teknologi semiotik kritis, baik secara negative dengan menunjukkan bagaimana eksploitasi, dominasi, komodifikasi, dan ideologi berinteraksi dalam membentuk komunikasi media di masyarakat ? (Fuchs 2014 , 255), atau secara positif dengan menyelidiki potensi alternatif apa yang ada, dan bagaimana perjuangan dapat menggunakan dan memajukannya potensi. Sebuah dimensi sejarah dari medi

sosial meliputi sejarah desain editing foto dan alat berbagi di antar muka pengguna grafis media sosial. Tiga perubahan dapat dipilih antara lain jumlah alat, representasi alat, dan fungsi semiotik alat (Poulsen 2018b). Jumlah alat berubah secara signifikan terutama dalam dua tahun pertama sejarah Instagram (2010-2012), yang mungkin mencerminkan periode penyesuaian dan optimalisasi mizing dari desain antarmuka pengguna berdasarkan penggunaan dan umpan balik pengguna akhir. Pertama tahun, aplikasi menyediakan sejumlah filter yang terutama disesuaikan dan untuk foto yang diambil dengan buruk kemudian, jumlahnya meningkat, dilaporkan untuk memenuhi permintaan oleh pengguna untuk lebih banyak alat untuk eksperimen visual dan ekspresi kreatif. Representasi alat di antarmuka juga telah berubah dari sangat terinspirasi oleh kamera analog dan Instamatik berfungsi untuk tampilan yang lebih umum. Perubahan alat dan desain tombol sosial juga mencerminkan tren dalam desain web dari desain *skeuomorphic* hingga desain minimalis. Perubahan fungsi semiotik ini alat juga mencerminkan perubahan sosial dan kebutuhan akan sumber daya (visual) baru (Kress 2010). Kita punya sudah disebutkan fungsi *double-tapping*, dan contoh lainnya adalah perpindahan dari aplikasi biner (aktif/nonaktif) filter ke filter bertahap, yang memungkinkan pengguna membuat lebih halus makna visual.

Dimensi kritis menyangkut nilai-nilai sosial, politik dan ideologi Instagram dalam hal desain, penggunaan, dan wacananya, dan di sini kita akan fokus pada wacana normatif tentang potensi makna dari alat-alat tersebut. Analisis kritis terhadap postingan blog perusahaan Instagram tentang alat menunjukkan bahwa blog perusahaan menggunakan gambar yang dibuat pengguna untuk mewakili super naturalistik, namun sensual di luar dunia. Dengan demikian, gambar memberlakukan sudut pandang netral yang memposisikan pengunjung blog sebagai pengamat pasif yang diundang untuk sekadar menatap dunia luar yang disajikan. Sebuah teks kritik imanen dari wacana ini adalah bahwa ia berangkat dari yang diakui misi perusahaan Instagram untuk memungkinkan orang menjadi sosial dan berbagi foto. Ini juga menyiratkan kritik sosio-diagnostik tentang cara korporasi memasukkan gambar yang dibuat oleh pengguna Instagram untuk membenarkan dan mempromosikan perubahan dalam desain aplikasi dalam praktek blogging perusahaan. Strategi retorik tampaknya seperti itu karena komunitas Instagram sudah mulai menggunakan alat yang baru diluncurkan praktik grafis, alat ini disetujui oleh pengguna, dan perusahaan Instagram kemudian hanya mengedepankan praktik pengguna sebagai laporan faktual tentang bagaimana alat memungkinkan pengguna untuk membuat gambar yang lebih baik.

Kesimpulan

Dalam artikel ini, kami telah menyajikan kerangka semiotik sosial untuk mempelajari media sosial sebagai teknologi semiotik. Kerangka kerja ini memungkinkan untuk deskripsi analitis dari multimodal yang berarti potensi media sosial yang terhubung dengan praktik sosial, sementara secara kritis mengakui teknologi media sosial sebagai konstruksi material, sejarah, dan sosial. Kerangka ini berarti bahwa beberapa dimensi masih membutuhkan lebih banyak pekerjaan. Kami akan masuk proyek penelitian masa depan mencoba dan mengatasi ini, dan itu adalah harapan dan tujuan kami bahwa lars akan berkontribusi dengan menguraikan, mengkritik, dan mengembangkan lebih lanjut pendekatan untuk media sosial sebagai teknologi semiotik

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adami, Elisabetta. 2014 . “Meretweet, Memposting Ulang, Menyematkan Ulang; Membentuk Kembali Identitas Online: Menuju a
- [2] Adami, Elisabetta, dan Carey Jewitt. 2016 . “Masalah Khusus: Media Sosial dan Visual.” *Visual Komunikasi* 15 (3): 263–270.
- [3] Agamben, Giorgio. 2009 . *Apa itu Aparatur? Dan Esai Lainnya* . Stanford, CA: Universitas Stanford Tekan.
- [4] Bourdieu, Pierre. 1979 . *Perbedaan: Sebuah Kritik Sosial Penghakiman Selera* . London: Routledge.
- [5] Bolter, Jay David, dan Richard Grusin. 1999 . *Remediasi: Memahami Media Baru* . Cambridge, MA: MIT Pers.
- [6] Casemajor, Nathalie, 2015. “Materialisme Digital: Kerangka Kerja Untuk Studi Media Digital.” *Westminster Makalah dalam Budaya dan Komunikasi* 10 (1): 4–17.
- [7] Djonov, Emilia, dan Theo van Leeuwen. 2011 . “Semiotik Tekstur: Dari Taktik ke Visual.” *Visual Komunikasi* 10 (4): 541–564.
- [8] Djonov, Emilia, dan Theo van Leeuwen. 2012 . “Normativitas dan Perangkat Lunak: Sosial Multimodal Pendekatan Semiotik.” *Dalam Multimodalitas dan Praktik: Menyelidiki Teori-dalam-Praktek-Melalui-Metode* , diedit oleh Sigrid Norris, 119–137. New York: Routledge.
- [9] Djonov, Emilia, dan Theo van Leeuwen. 2013 . “Antara Grid dan Komposisi: Tata Letak di Desain dan Penggunaan PowerPoint.” *Semiotica* 2013 (197): 1-34.

- [10] Djonov, Emilia, dan Theo van Leeuwen. 2014. "Poin Peluru, Penulisan Baru, dan Pemasaran Wacana publik. Perspektif Multimodal yang Kritis." Dalam Studi Multimodal Kritis Populer Wacana , diedit oleh Emilia Djonov dan Sumin Zhao, 232–250. London: Routledge.
- [11] Djonov, Emilia, dan Theo van Leeuwen. 2018 . "Kekuatan Perangkat Lunak Semiotik: Multimodal yang Kritis Perspektif." Dalam Buku Pegangan Routledge Analisis Wacana Kritis , diedit oleh John Flowerdew dan John E. Richardson, 566–581. London: Routledge.
- [12] Fairclough, Norman. 2003. Menganalisis Wacana. Analisis Tekstual untuk Penelitian Sosial . New York: Routledge.
- [13] Fuchs, Kristen. 2014. Media Sosial – Sebuah Pengantar Kritis . Los Angeles, CA: Sage.
- [14] Halliday, MAK 1978. Bahasa sebagai Semiotika Sosial: Interpretasi Sosial Bahasa dan Artinya . London: Edward Arnold.
- [15] Helmon, Anne. 2015. "Platformisasi Web: Membuat Platform Data Web Siap." Sosial Media+Masyarakat , Juli–Desember, 1–11.
- [16] Kjastrup, Lisbeth. 2016. Sosiale netværksmedier [Media Jaringan Sosial]. Frederiksberg: Samfundslitteratur.
- [17] Kress, G. 2003. Literasi di Era Media Baru . London: Routledge.
- [18] Kress, Gunther. 2010 . Multimodalitas. Pendekatan Semiotik Sosial untuk Komunikasi Kontemporer . London: Routledge.
- [19] Kress, Gunther, dan Theo van Leeuwen. 2001. wacana multimoda. Mode dan Media dari Komunikasi kontemporer . London: Arnold
- [20] Kress, Gunther, dan Theo van Leeuwen. 2006. Membaca Gambar – Tata Bahasa Desain Visual . ke-2 ed. London: Routledge.
- [21] Kvale, Gunhild. 2018 . "Mengekspresikan Identitas di Microsoft Word. Diskusi Kritis tentang Stilistika Normativitas Template dan Perangkat Lunak." Dalam Materialitas Menulis. Pembuatan Jejak Perspective , diedit oleh Christian Mosbæk dan Theo van Leeuwen. New York: Routledge.
- [22] Langlois, Ganaele. 2014 . Makna di Era Media Sosial . New York: Palgrave Macmillan.
- [23] Leonardi, Paul M. 2010. "Materialitas Digital? Bagaimana Artefak Tanpa Materi, Materi." Senin pertama . Diakses 31 Juli 2018, <http://firstmonday.org/ojs/index.php/fm/article/view/3036/2567>
- [24] O'Halloran, Kay L. 2009. "Perubahan Historis dalam Lanskap Semiotik: Dari Perhitungan ke Komputasi." Dalam The Routledge Handbook of Multimodal Analysis , diedit oleh Carey Jewitt, 98–113. London: Routledge.
- [25] Poulsen, Søren V. Akan datang . "Filter Estetika – Studi Filter Foto Instagram Dari Perspektif Teknologi Semiotik." Dalam Multimodality and Aesthetics , diedit oleh Frida Forsgren dan Elise Seip Tønnessen, 250–266. London: Routledge.
- [26] Serazio, Michael, dan Brooke E. Duffy. 2018. "Pemasaran media sosial." Dalam Buku Pegangan SAGE dari Media Sosial , diedit oleh Jean Burgess, Alice Marwick, dan Thomas Poell, 481–496. London: SAGE
- [27] Van Leeuwen, Theo. 2005. Memperkenalkan Semiotika Sosial . London: Routledge.
- [28] Wodak, Ruth E. 2015. "Pendekatan Wacana-Sejarah (DHA)." Dalam Metode Wacana Kritis Studies , 3rd ed., diedit oleh Ruth E. Wodak dan Michael Meyer, 23–61. London: Bijak.
- [29] Zappavigna, Michele. 2012 . Wacana Twitter dan Media Sosial: Bagaimana Kami Menggunakan Bahasa untuk Berkreasi Sebuah FFI liation di Web . London: Continuum (sekarang Bloomsbury).
- [30] Zappavigna, Michele. 2016 . "Fotografi Media Sosial: Mengartikan Subjektivitas di Instagram Gambar-gambar." Komunikasi Visual 15 (3): 271–292.
- [31] Zhao, Sumin, dan Zappavigna Michele. 2018. "Di Luar Diri: Intersubjektivitas dan Sosial Interpretasi Semiotik dari Selfie." Media & Masyarakat Baru 20 (5): 1735–1754.
- [32] Zhao, Sumin, Emilia Djonov, dan Theo van Leeuwen. 2014 . "Teknologi dan Praktik Semiotika: A Pendekatan Semiotika Sosial Multimodal untuk PowerPoint." Teks dan Bicara 34 (3): 349–375.